



# Strategi Pendekatan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini dengan Pembelajaran Tematik Integratif

Desfita Sari<sup>1✉</sup>, Nenny Mahyuddin<sup>1</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia<sup>(1)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.7i1.4074](https://doi.org/10.31004/obsesi.7i1.4074)

## Abstrak

Semakin baru sebuah zaman maka akan semakin banyak tantangan dalam kehidupan sehingga menyebabkan anak harus dikenalkan berbagai kompetensi baru. Salah satu kemampuan yang dibutuhkan anak di era saat ini adalah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pembelajaran tematik integratif memadukan dan mengintegrasikan beberapa aspek perkembangan dalam satu tema dengan tujuan memberikan pengalaman yang bermakna untuk anak. Akan tetapi kendala dalam implementasi tematik integratif masih ditemui di lapangan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai strategi penyusunan kurikulum dengan pembelajaran tematik integratif di satuan PAUD. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kajian literature. Tujuh literature di analisis menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penyusunan pembelajaran tema dilakukan dengan memperhatikan strategi pengembangan dan pemilihan tema, prinsip pemilihan tema, dan kegiatan dalam penjabaran tema. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru ketika akan menentukan tema pembelajaran dan penyusunan kurikulum.

**Kata Kunci:** *pembelajaran tematik; kurikulum; anak usia dini*

## Abstract

In this era, many challenge in our life cause the children must be known to variety of new skill. These are included critical thinking and problem-solving skill. Integrative thematic learning combines and integrates several aspects of development in one theme with the aim of providing meaningful experiences for children. for one day makes children better understand the material being studied at that time. However, the implementing integrative thematic were still facing the obstacle the field. Therefore, this article aims to provide an overview of the curriculum development strategy with integrative thematic learning in PAUD units. The research approach used is a literature review. Seven literatures were analyzed using a thematic approach. The results show that the strategy for composing learning themes have to pay attention on the strategies for developing and selecting theme, the principles for selecting theme, and activities in elaborating theme. The implications of the results of this study can be used as a reference for teachers when determining learning themes and developing curricula.

**Keywords:** *thematic learning; curriculum; early childhood*

---

Copyright (c) 2023 Desfita Sari & Nenny Mahyuddin

✉ Corresponding author : Desfita Sari

Email Address : [desfitasari91@gmail.com](mailto:desfitasari91@gmail.com) (Padang, Indonesia)

Received 18 November 2022, Accepted 1 February 2023, Published 8 February 2023

## Pendahuluan

Salah satu panduan yang digunakan oleh sekolah dalam merancang sistem pengajaran dan pembelajaran adalah menggunakan kurikulum. Sebagai perencana pembelajaran, guru menggunakan kurikulum sebagai acuan untuk melakukan manajemen kelas sesuai dengan visi misi sekolah, tujuan sekolah, dan karakter siswa (Ningsih, Yunimar & Suryana, 2020). Sekolah sebagai sebuah sistem harus memiliki kurikulum yang berisi arah dan tujuan yang jelas (Westbury et al., 2016). Hal ini termasuk dalam penentuan jenis layanan dalam suatu sekolah, metode pembelajaran yang akan digunakan, materi yang disampaikan pada setiap jenis layanan atau jenjang, dan kemampuan akhir apa yang wajib dimiliki oleh siswa pada setiap jenis layanan. Sebagai contoh pada satuan PAUD, jenis layanan dapat berbeda-beda sesuai dengan usia anak. Sebuah PAUD mungkin hanya melayani jenis taman kanak-kanak saja, namun PAUD yang lain selain taman kanak-kanak juga melayani pengasuhan anak sampai sore. Oleh karena itu, kurikulum perlu disesuaikan agar dapat memberikan layanan yang tepat untuk anak (Rahmi & Suryana, 2013).

Kurikulum dikembangkan dan disusun sebelum proses kegiatan belajar mengajar dilakukan. Kontinuitas setidaknya menjadi prinsip dalam proses tersebut (Nasution, 2011). Hal ini penting karena salah satu sifat dari kurikulum adalah dinamis. Kurikulum yang digunakan oleh sekolah tidak bersifat statis. Perkembangan zaman menjadi tolok ukur perjalanan sebuah kurikulum. Semakin baru sebuah zaman maka akan semakin banyak tantangan dalam kehidupan sehingga menyebabkan anak harus dikenalkan berbagai kompetensi baru. Salah satu kemampuan yang dibutuhkan anak di era saat ini adalah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dua kemampuan ini banyak diteliti oleh berbagai penelitian karena memiliki peran penting terhadap berbagai tantangan yang diakibatkan oleh fenomena derasnya arus globalisasi.

Salah satu komponen dalam kurikulum yang terus mengalami perubahan sepanjang sejarah adalah komponen pembelajaran (Ibrahim, 2014). Dalam komponen tersebut terdapat kebijakan dimana sebuah tema diharuskan dapat mencakup seluruh konsep dan muatan pembelajaran melalui kegiatan belajar untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Kemudian, hal ini dikenal sebagai pembelajaran tematik integratif. Kebijakan terkait pembelajaran tematik integratif sebenarnya telah direncanakan sejak kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tahun 2004 dan disempurnakan dengan adanya standar nasional pendidikan melalui peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 (Hapidin et al., 2018). Pada tahun 2013, dilakukan kembali revisi dan penyempurnaan melalui kurikulum 2013. Hal ini terlihat jelas dampaknya pada sejumlah mata pelajaran di sekolah dasar dan menengah yang melebur menjadi satu tema.

Pembelajaran tematik integratif memadukan dan mengintegrasikan beberapa aspek perkembangan dalam satu tema dengan tujuan memberikan pengalaman yang bermakna untuk anak. Sistematisasi penyusunan prosedur dalam pembelajaran selama satu hari menjadikan anak lebih memahami materi yang dipelajari pada waktu tersebut (Aini & Relmasira, 2018; Astiningtyas, 2018; Ramdhani & Yuliastri, 2018; Sakti & Budiyo, 2019). Tema juga didefinisikan sebagai topik yang memayungi seluruh konsep dan muatan pembelajaran melalui kegiatan bermain dalam rangka mencapai kompetensi yang diharapkan (Ningsih & Mahyuddin, 2021; Ramdhani & Yuliastri, 2018). Kesuksesan dalam implementasi tematik integratif dilaporkan telah diteliti oleh studi terdahulu. Meningkatkan motivasi belajar anak, menumbuhkan perkembangan anak, dan melakukan evaluasi hasil belajar merupakan beberapa langkah tepat dalam proses implementasi tematik integratif (Loka et al., 2022). Lebih lanjut, studi terdahulu lain juga menyatakan bahwa penggunaan tema mendorong adanya peningkatan keterampilan membaca dan komunikasi pada anak usia dini (Abuga et al., 2016). Meskipun demikian, kendala dalam implementasi tematik integratif masih ditemui di lapangan.

Studi terdahulu mengungkapkan bahwa pembelajaran tematik yang dilaksanakan di lembaga PAUD belum dilakukan secara mendalam dan menekankan keberpusatan pada anak dalam studi tersebut ditemukan bahwa materi yang disampaikan guru kepada anak belum memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya (Sopacua & Rahardjo, 2021). Pada kegiatan pembuka, guru menjelaskan tugas dokter tetapi pada kegiatan inti anak diminta untuk mengecap gambar ikan dengan pelepah pisang. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada ketaksesuaian antara persepsi dengan kegiatan yang dilakukan oleh anak. Studi lain juga mengungkapkan bahwa tidak semua guru menguasai penyusunan prosedur pelaksanaan pembelajaran tematik (Rasmani et al., 2022). Hal ini mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan yang telah direncanakan. Selain itu, kurangnya inovasi dalam mendesain pembelajaran dan pelatihan pada guru PAUD menyebabkan anak didik terlihat bosan karena kegiatan belajar yang monoton. Pemahaman guru yang rendah terhadap pengembangan instrumen pembelajaran tematik, kesulitan dalam menyusun perangkat tematik, dan kurangnya sarana yang sesuai menjadi beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pengimplementasian pembelajaran tematik integratif (Damayanti & Muhroji, 2022). Hal ini juga diungkapkan oleh studi terdahulu terhadap guru prasekolah di Malaysia (Zin et al., 2019). Dari delapan guru yang menjadi partisipan, hanya dua guru yang sudah mengintegrasikan pembelajaran tematik dalam rencana tahunan, mingguan, dan hariannya. Partisipan dalam studi tersebut memiliki pemahaman yang berbeda tentang implementasi pembelajaran berbasis tema. Ada yang memahami pembelajaran tematik sebagai kurikulum, sebagai pendekatan, pemahaman yang rendah, dan tidak memahami.

Permasalahan di atas membutuhkan strategi yang tepat agar pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu dibutuhkan referensi terkait dengan strategi pelaksanaan dan implementasi terutama pada jenjang PAUD. Beberapa studi terdahulu telah memberikan gambaran bagaimana sekolah menerapkan pembelajaran model ini. Sebuah studi mengungkapkan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan memberikan kebebasan pada anak untuk mengenal sekelilingnya atau alam di sekitarnya sehingga dapat memunculkan kemampuan kreatif (Joni, 2009). Keterlibatan indera peraba sebagai penyalur informasi dari luar dan masuk dalam pemikiran anak penting dilakukan daripada hanya dengan mendengarkan ceramah dari guru. Selanjutnya, model jaring laba-laba (*webbed*) dilaporkan studi terdahulu dapat digunakan untuk mengintegrasikan berbagai tema dan sub tema dalam merancang pembelajaran tematik (Frasandy, 2017). Setelah menyusun sub tema barulah ditentukan kompetensi dasar yang sesuai untuk dikembangkan menjadi sebuah kegiatan yang mendukung. Pembelajaran dengan pendekatan tematik integratif juga dilaporkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Arifin, 2016). Setiap konsep yang dipelajari terimplementasikan dalam situasi yang sesungguhnya sesuai dengan kondisi di sekitar sekolah. Situasi ini mendorong keterlibatan anak secara aktif sehingga mereka dapat lebih terampil. Perbedaannya dengan artikel ini adalah jenjang yang digunakan. Dari hasil penelusuran data artikel, sudah banyak yang membahas implementasi di sekolah dasar (Batubara, 2019; Chaerunnisa, 2022; Faradiba & Budiningsih, 2021; Widya Saputri & Mawardi, 2018). Namun sepengetahuan kami, kajian penelitian yang membahas pembelajaran tematik integratif untuk jenjang pendidikan anak usia dini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai strategi penyusunan kurikulum dengan pembelajaran tematik integratif di satuan PAUD.

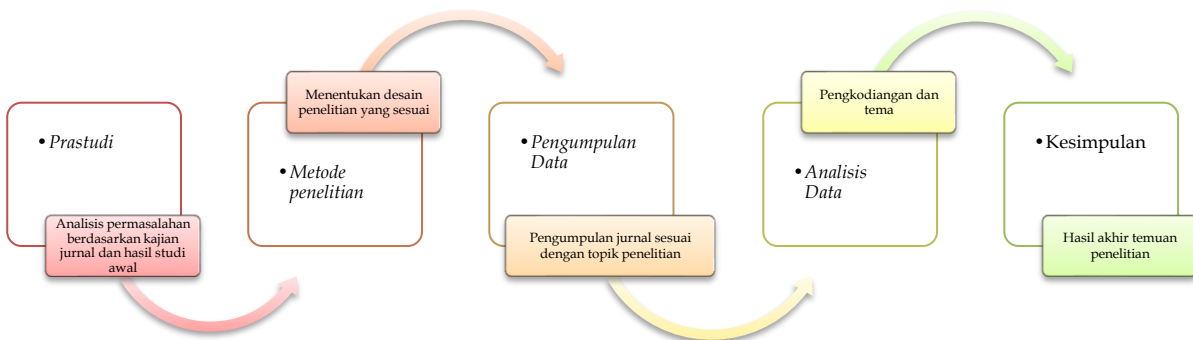
## Metodologi

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah literatur (*literature review*). Jenis penelitian ini dipilih karena informasi yang diperoleh berasal dari berbagai kajian penelitian terdahulu. Informasi tersebut diidentifikasi lalu disajikan dalam bentuk narasi. Data yang terkumpul berupa implementasi dan strategi pelaksanaan pembelajaran

tematik integratif yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Temuan penelitian yang berhubungan dengan tematik integratif akan dibahas dalam artikel penelitian ini.

Pengumpulan data diambil dari berbagai situs seperti google.co.id, researchgate.net, dan perpustakaan. Dalam proses pengambilan data, kata kunci yang dimasukkan di antaranya *thematic integrated learning in preschool*, pembelajaran tematik integratif, kurikulum berbasis tematik integratif, dan strategi pembelajaran tematik integratif yang dituangkan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Data yang kami temukan baik secara nasional atau internasional berjumlah 26 literatur. Literatur tersebut berupa jurnal, buku, dan pedoman. Literatur tersebut tidak semua digunakan namun perlu proses penyortiran. Literatur yang digunakan setidaknya memenuhi kaidah seperti sesuai dengan topik judul artikel, dilakukan di lembaga pendidikan anak usia dini, dan terdapat strategi implementasi tematik integratif. Artikel yang sesuai dengan persyaratan tersebut pada akhirnya berjumlah 7 literatur yang terdiri dari lima jurnal, satu buku, dan satu pedoman. Analisis data dalam penelitian ini yang digunakan adalah analisis tematik (lihat Gambar 1).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk dicari data yang mendukung topik penelitian. Setiap data diberikan kode agar lebih mudah melakukan kategorisasi. Artikel yang tidak sesuai direduksi untuk mempermudah proses analisis tema. Kode yang sama kemudian dijadikan dalam satu kelompok untuk dimunculkan menjadi sebuah tema. Tema yang muncul kemudian diuraikan menjadi sebuah kesimpulan. Ilustrasikan desain penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

## Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada tiga tema yang muncul. Tema tersebut adalah strategi pengembangan dan pemilihan tema, prinsip pemilihan tema, dan kegiatan dalam penjabaran tema. Setiap tema yang muncul dari hasil analisis data literatur dijabarkan dalam bentuk uraian deskriptif berikut. Hasil dari analisis data dapat dilihat pada Tabel 1.

### Strategi Pengembangan dan Pemilihan Tema

Hasil analisis data pada literatur pertama menunjukkan bahwa proses pemilihan tema dilakukan dengan cara menghindari tema dengan konsep yang terlalu luas dan banyak (Davidova, 2020). Guru sebaiknya memilih tema yang dapat mendukung terjadinya proses pemahaman konsep yang lebih mendalam. Tema lebih dari sekedar serangkaian kegiatan melainkan sebuah konsep yang dapat memfasilitasi anak belajar dan memahami hubungan secara konseptual. Oleh karena itu, mengintegrasikan tema dalam kurikulum anak usia dini dianggap penting untuk dapat memfasilitasi mereka belajar. Kurikulum terpadu adalah sarana, bukan hasil akhir atau produk dari sebuah sekolah. Kurikulum yang dirancang dengan buruk tidak akan mencapai tujuan pemahaman yang lebih dalam dan pembelajaran yang menyeluruh.

Pertimbangan selanjutnya dalam memilih tema adalah memilih tema yang sekiranya dapat mendorong anak untuk lebih banyak berbicara, mengeksplorasi, dan bermain (Venugopal & Varun, 2016). Kegiatan ini membantu anak untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu, juga memberikan kesempatan pada anak untuk belajar dan meningkatkan keterampilan komunikasinya. Sebagai contoh tema yang dapat digunakan adalah *Community helper, Transportation, Fruits & Vegetables* dan *Seasons*.

Tabel 1. Analisis Data Literatur

No.	Penulis & Tahun	Judul	Jenis Literatur	Metode Penelitian	Temuan
Tema 1 Strategi Pengembangan dan Pemilihan Tema					
1	Jelena Davidova (2020)	<i>Thematic Approach As The Basis Of Integrative Music Teaching/Learning In Preschool</i>	Jurnal	<i>Literature Review</i>	Proses pemilihan tema dilakukan dengan cara menghindari tema dengan konsep yang terlalu luas dan banyak
2	Varun. A & Dr Kalpana Venugopa	<i>Impact of Thematic Approach on Communication skills in Preschool</i>	Jurnal	<i>quasi experimental non-equivalent control group design</i>	Pertimbangan selanjutnya dalam memilih tema adalah memilih tema yang sekiranya dapat mendorong anak untuk lebih banyak berbicara, mengeksplorasi, dan bermain
3	Aris Nurlailiyah & Atik Wartini	Kebijakan Pembelajaran Tematik Integratif Dalam Kurikulum 2013 Paud	Jurnal	<i>Literature Review</i>	Tema dikembangkan secara fleksibel dan disesuaikan dengan lingkungan di sekitar sekolah anak
Tema 2 Prinsip Pemilihan Tema					
4	Gervasius Adam (2019)	Pengembangan Tema Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini	Jurnal	<i>Literature Review</i>	Kedekatan, kesederhanaan, keinsidental, daya dukung, dan kemenarikan merupakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika memilih tema
5	Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini	Pengembangan Tema Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini	Pedoman	-	guru perlu mengamati potensi pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar sekolah
Tema 3 Kegiatan dalam Penjabaran Tema					
6	Weipeng Yang and Hui Li (2019)	<i>Changing culture, changing curriculum: a case study of early childhood curriculum innovations in two Chinese kindergartens</i>	Jurnal	Pendekatan kualitatif	Tema bulanan dikembangkan untuk memberikan pengalaman pada anak dengan kegiatan seperti kunjungan, penemuan, dan pengalaman alam atau kegiatan sosial
7	Geoff Ward (2003)	<i>The Value of Thematic Approach</i>	Buku	-	Hal terpenting dalam menyusun kegiatan adalah adanya peningkatan pengetahuan pada anak baik dari segi pemahaman, bahasa, maupun keterampilan

Tema dikembangkan secara fleksibel dan disesuaikan dengan lingkungan di sekitar sekolah anak (Atik Wartini, 2016). Tema yang menarik, sederhana, dan sesuai dengan kebudayaan dimana anak tinggal akan lebih mudah dipahami oleh anak. Melibatkan anak dalam pemilihan tema menjadi salah satu alternatif agar muncul rasa memiliki dalam dirinya. Dengan demikian, apa yang ingin anak ketahui dapat terfasilitasi dengan baik oleh guru. Kesempatan ini juga mendukung kemampuan berpikir kritis dan bahasa ketika berdiskusi

mengenai tema yang akan mereka pelajari pada minggu atau bulan berikutnya. Analisis data literatur disajikan pada tabel 1.

### Prinsip Pemilihan Tema

Kedekatan, kesederhanaan, insidental, daya dukung, dan kemenarikan merupakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika memilih tema (Adam, 2019; Kemendikbud, 2018). Kedekatan berarti tema yang dipilih hendaknya sering dijumpai dalam keseharian anak baik secara fisik maupun psikis. Lokasi atau lingkungan sekitar sekolah juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan tema. Lingkungan pasar, pedesaan, pegunungan, perkebunan, pantai, dan kota memiliki perbedaan baik dari segi budaya, pekerjaan, kekayaan alam, dan pola pikir masyarakatnya. Sementara itu, hal yang dekat secara psikis misalnya hobi, permainan, dan film kesukaan anak.

Prinsip kesederhanaan bermakna tema yang dipilih hendaknya yang sudah dikenal anak sehingga mereka lebih mudah dalam memahaminya. Sebagai contoh, dalam tema transportasi menggunakan subtema sepeda, sepeda motor, dan mobil. Bagaimana bentuknya, jumlah rodanya, dan cara merawatnya sebagai subtema. Dengan demikian, dapat tercipta proses stimulasi bahasa anak dengan mengungkapkan ide berdasarkan pengalamannya. Tema sepeda lebih dekat dengan anak karena mereka lebih sering melihat daripada tema pesawat dan kapal. Hal ini diperjelas oleh studi terdahulu yang menyatakan bahwa ciri utama pembelajaran tematik adalah sebagai pengait antar pembelajaran yang saling terintegrasi (Ain & Rahutami, 2018). Setiap subtema memiliki hubungan dengan subtema yang lain dalam satu tema. Pengalaman belajar anak terjadi secara kontinu namun dalam satu bahasan yang sama. Kondisi tersebut menjadi pembeda antara pembelajaran dengan tema dan pembelajaran terpisah (*separate learning*). Dengan demikian, anak akan mengalami proses pembelajaran yang bermakna karena mereka belajar sebuah konsep secara dengan cara yang holistik dan berdasarkan situasi nyata.

Prinsip kemenarikan berarti tema yang dipilih harus menarik perhatian anak untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat terlihat ketika guru merumuskan tema menjadi sebuah frase, bukan hanya satu kata saja. Misalnya dari tema 'binatang' menjadi 'Aku Tahu Macam-macam Binatang'. Kemenarikan tema juga dapat diperoleh dari ide yang dimunculkan oleh anak. Guru dapat mengajak anak untuk berdiskusi bersama. Namun selain itu, tema yang ingin dipelajari anak juga dapat dilihat dari ketertarikan anak ketika menggambar bebas.

Hal di atas didukung oleh studi terdahulu yang menyatakan bahwa dengan mengetahui apa yang menjadi minat anak, guru dapat dengan mudah memotivasi anak untuk mengoptimalkan kemampuannya (Havigerová et al., 2021). Dalam studi tersebut ditemukan bahwa gambar tema yang paling populer disukai anak usia lima sampai dengan tujuh tahun adalah berhubungan dengan obyek alam seperti matahari, mamalia, bunga, dan pohon. Pada anak laki-laki, gambar tema yang paling populer adalah kendaraan, sementara untuk anak perempuan lebih bervariasi. Dari hasil gambaran anak, dapat guru gunakan untuk memberikan pilihan pada anak tentang tema yang ingin mereka pelajari di pertemuan berikutnya. Beragam cara diperlukan untuk dapat melibatkan anak menentukan tema selain dengan berdiskusi.

Prinsip daya dukung berarti pemilihan tema disesuaikan dengan kemampuan masing-masing sekolah. Hal ini berkaitan dengan kemampuan guru dan ketersediaan sarana prasarana yang ada di lingkungan sekolah. Studi terdahulu juga menyatakan bahwa beragam sarana prasarana dan media digunakan oleh guru untuk membangun komunikasi yang bermakna dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk memperoleh pengalaman yang baru (Ahlskog-Björkman & Björklund, 2016). Untuk itu, diperlukan kreativitas guru untuk mengoptimalkan keterbatasan maupun kelebihan setiap lingkungan sekolah dalam penentuan tema untuk nanti dijabarkan dalam kegiatan. Terakhir, insidental berarti tema tidak harus direncanakan sejak awal. Dalam kehidupan, seseorang tidak akan pernah tahu hal

apa yang akan terjadi nantinya. Guru dapat menyisipkan kejadian luar biasa seperti bencana alam ketika memang daerah sekolah mengalami hal tersebut. Selain beberapa prinsip di atas, prinsip lain dalam pemilihan tema juga diungkapkan oleh studi lainnya. Prinsip selanjutnya tersebut yakni relevansi, berkesinambungan, beragam dan seimbang, ketersediaan sumber dan materinya, dan berpotensi sebagai proyek (Maryatun, 2017).

Setelah memperhatikan ada beberapa prinsip di atas, maka langkah selanjutnya adalah guru perlu mengamati potensi pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar sekolah (Kemendikbud, 2018). Apa yang biasanya ditemui oleh anak didik dalam kehidupannya dapat dijadikan tema dan kegiatan pembelajaran. Budaya apa saja yang biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan minat anak yang menyukai berbagai hewan peliharaan seperti ikan, ayam, dan sapi. Langkah terakhir, guru dapat melakukan diskusi bersama dengan guru lain. Setiap guru menyampaikan hasil identifikasinya terhadap kekayaan sumber belajar dari lingkungan sekitar. Proses ini dapat dilakukan dengan atau tanpa melibatkan anak sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah. Tema yang dirumuskan tidak harus berupa kata atau frasa, namun juga bisa berupa kalimat maupun pertanyaan.

### Kegiatan dalam Penjabaran Tema

Studi terdahulu menyatakan bahwa tema bulanan dikembangkan untuk memberikan pengalaman pada anak dengan kegiatan seperti kunjungan, penemuan, dan pengalaman alam atau kegiatan sosial (Yang & Li, 2019). Dalam studi tersebut dilaporkan bahwa kurikulum anak usia dini harus seimbang antara kegiatan di dalam dan di luar kelas dan antara kegiatan individual dan kelompok. Oleh karena itu, setiap kegiatan keseharian anak perlu dilakukan prosedur *plan-do-review*.

Hal terpenting dalam menyusun kegiatan adalah adanya peningkatan pengetahuan pada anak baik dari segi pemahaman, bahasa, maupun keterampilan (Ward Geoff, 2003). Setiap siklus tema yang diperuntukkan di kelas dijabarkan dalam serangkaian kegiatan. Langkah pertama untuk memilih kegiatan adalah memperhatikan stimulasi inisiatif anak. Guru perlu memperhatikan adanya hubungan antara pengetahuan atau pengalaman anak di masa lampau dengan kegiatan yang akan dilaksanakan anak. Jika memungkinkan, guru dapat melibatkan anak dalam proses pemilihan kegiatan. Proses ini akan memunculkan rasa tanggungjawab dan kepemilikan karena kegiatan yang dipilih ditentukan berdasarkan atas kesepakatan dengan anak. Setidaknya ada proses dimana anak merasa sangat *excited* dan *amazed* terhadap apapun yang mereka lakukan dan temukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Langkah kedua adalah adanya peningkatan tantangan kegiatan (*enhancing activities*) sehingga dapat memperluas pengetahuan anak. Pada setiap akhir kegiatan, guru perlu melakukan evaluasi terhadap pencapaian anak. Jika pemahaman dan keterampilan anak belum menunjukkan adanya kemajuan, maka kegiatan yang sedang dilakukan perlu direvisi atau disesuaikan. Evaluasi yang dianjurkan lebih kepada formatif sebab jenis evaluasi ini menekankan pada proses bukan hasil.

Ketika melaksanakan kegiatan dengan tema tertentu, maka guru perlu memulai dengan metode *brainstorming*. *Brainstorming* bertujuan untuk minimalisir kesalahpahaman dalam penyampaian konsep. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan metode KWL (*know, what, learning*) (Maryatun, 2017). K untuk *know* dilakukan dengan bertanya kepada anak, misalnya 'siapa yang pernah pergi ke pantai?'. W untuk *want to know* dilakukan dengan menggali pengalaman anak tentang tema yang akan dipelajari. Sebagai contoh, guru dapat mengajukan pertanyaan seperti 'apa yang kalian lihat di pantai?' L untuk *learning* dilakukan dengan menggali keinginan anak, misalnya 'apakah kita boleh berenang jauh di tengah pantai?' Penyusunan puncak tema dan faktor yang dapat berpengaruh terhadap kesuksesan pelaksanaan pembelajaran tema yang belum dikaji dalam artikel ini menjadi kelemahan penelitian kami. Kedua hal ini perlu dibahas guna melengkapi informasi yang tersaji dalam

artikel ini sehingga guru yang akan menerapkan di sekolah memiliki rujukan lengkap untuk melakukan pembenahan diri.

## Simpulan

Pembelajaran tema memungkinkan anak untuk terlibat secara aktif sehingga mereka dapat membangun pengetahuannya secara mandiri dan alami. Penentuan tema yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara cermat mengingat pengaruhnya secara langsung terhadap pemahaman dan kemampuan anak. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru ketika akan menentukan tema pembelajaran dan penyusunan kurikulum. Sedangkan peneliti selanjutnya, dapat memperhatikan kelemahan dalam penelitian ini untuk dapat dijadikan dasar penelitian pengembangan.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada program studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan sehingga artikel ini dapat diterbitkan dan menjadi referensi bagi khasanah ilmu pengetahuan.

## Daftar Pustaka

- Abuga, M. E., Maina, A., & Meitamei, A. (2016). The Effectiveness of Thematic Teaching Approach on Developing Reading Skills Among Preschool Children in Manga Sub-County, Nyamira County, Kenya. *International Journal of Recent Research in Social Sciences and Humanities (IJRRSSH)*, 3(2), 22–27. <https://www.paperpublications.org/upload/book/The%20Effectiveness%20of%20Thematic-694.pdf>
- Adam, G. (2019). Pengembangan Tema Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 45–55. <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jllpaud/article/view/337>
- Ahlskog-Björkman, E., & Björklund, C. (2016). Communicative tools and modes in thematic preschool work. *Early Child Development and Care*, 186(8), 1243–1258. <https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1085863>
- Ain, N., & Rahutami, R. (2018). Theme network in thematic learning in elementary school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1013(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1013/1/012065>
- Aini, Q., & Relmasira, S. C. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SD. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(2), 124–132. <https://doi.org/10.17977/um009v27i22018p124>
- Arifin, S. (2016). Pengaruh pembelajaran berbasis. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 16–25. <https://doi.org/10.23917/ppd.v3i1.2716>
- Astiningtyas, A. (2018). Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kurikulum 2013. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 60. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v7i1.5340>
- Atik Wartini, A. N. (2016). Kebijakan Pembelajaran Tematik Integratif Dalam Kurikulum 2013 Paud. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 3(1), 47–70. <https://doi.org/10.28944/afkar.v3i1.99>
- Batubara, D. S. (2019). Studi Kasus Tentang Kreativitas Guru Pada Pembelajaran Tematik Integratif Di Sd Anak Saleh Malang. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v4i1.1626>
- Chaerunnisa, L. Y. (2022). Studi Kasus Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Gender di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Integrated Elementary Education*, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.21580/jieed.v2i1.10854>



- Damayanti, G. A., & Muhroji, M. (2022). The Difficulties of Elementary School Teacher in Developing Thematic Learning Tools for the Merdeka Curriculum. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(3), 703. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5770>
- Davidova, J. (2020). Thematic Approach As the Basis of Integrative Music Teaching/Learning in Preschool. *ICERI2020 Proceedings*, 1(14), 4177–4185. <https://doi.org/10.21125/iceri.2020.0934>
- Faradiba, D. G., & Budiningsih, C. A. (2021). Pengembangan media komik berbasis pendidikan karakter peduli sosial pada pembelajaran tematik-integratif. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(2), 196–204. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i2.24758>
- Frasandy, R. N. (2017). Pembelajaran Tematik Integratif ( Model Integrasi Mata Pelajaran Umum Sd / Mi Dengan Nilai Agama ). *Elementary*, Vol.5 No.2, 304–352. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/2991/pdf>
- Hapidin, H., Nurjannah, N., & Hartati, S. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Proyek Dalam Menerapkan Pendidikan Kelautan Pada Anak Di Kepulauan Seribu. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1). <https://doi.org/10.21009/JJPU.121.05>
- Havigerová, J. M., Pohnětlová, Y., Strnadová, K., Kocourková, K., & Podubecká, D. (2021). Preschool Children's Drawings: Frequency and Theme Analysis. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 9(3), 70. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.9n.3p.70>
- Ibrahim, M. (2014). Hakikat Kurikulum dan Pembelajaran. In *Modul Pembelajaran*. <http://repository.ut.ac.id/4618/2/PEKI4303-M1.pdf>
- Joni. (2009). Pembelajaran Tematik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal At-Ta'dib*, 4(1), 35–49. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/571>
- Kemendikbud. (2018). *Buku Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran*. [https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/Buku\\_Pedoman\\_Pengembangan\\_Tema\\_Pembelajaran\\_1554107121.pdf](https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/Buku_Pedoman_Pengembangan_Tema_Pembelajaran_1554107121.pdf)
- Loka, N., Ghozali, M., & Alam, M. (2022). An implementation of the integrative thematic-based 2013 curriculum in Al-Ittifaqiah Islamic kindergarten post-covid-19. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 159–168. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/view/14113>
- Maryatun, I. B. (2017). Pengembangan Tema Pembelajaran Untuk Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 41–47. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15679>
- Nasution. (2011). *Asas-Asas kurikulum*. Bumi Aksara.
- Ningsih, Yunimar, S., & Suryana, D. (2020). Desain Pengembangan Kurikulum Pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1–3.
- Ningsih, S. Y., & Mahyuddin, N. (2021). Desain E-Module Tematik Berbasis Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 137–149. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1217>
- Rahmi, N., & Suryana, D. (2013). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Tentang Mengenal Membaca Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Ramdhani, S., & Yuliasri, N. A. (2018). Model Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Membentuk Karakter Jujur Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita Paud*, 2(2), 149–150. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/226>
- Rasmani, U. E. E., Nurjanah, N. E., Widiastuti, Y. K. W., Mujiyati, S., & Agustina, P. (2022). Upaya Meningkatkan Pembelajaran Tematik Integratif pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pelatihan dan Pendampingan E-Learning. *International Journal of Community Service Learning*, 6(1), 61–68. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v6i1.41000>
- Sakti, B. P., & Budiyo, S. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Di Sdn 1 Kragilan. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 65–70. <https://doi.org/10.24176/re.v10i1.3860>

- Sopacua, E. E. D., & Rahardjo, M. M. (2021). Analisa Pembelajaran Tematik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Satya Widya*, 36(1), 64–76. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2020.v36.i1.p64-76>
- Venugopal, K., & Varun, A. (2016). Impact of Thematic Approach on Communication skills in Preschool. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research*, 2(10), 2454–1362. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED581398.pdf>
- Ward Geoff. (2003). TOTAL LITERACY: Pathways to Reading Writing and Learning - Chapter 14: Using Theme Cycles. *James Cook University*, 439–465.
- Westbury, I., Aspfors, J., Fries, A. V., Hansén, S. E., Ohlhaber, F., Rosenmund, M., & Sivesind, K. (2016). Organizing curriculum change: an introduction\*. *Journal of Curriculum Studies*, 48(6), 729–743. <https://doi.org/10.1080/00220272.2016.1186736>
- Widya Saputri, A. T., & Mawardi, M. (2018). Pengembangan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Pendekatan Contextual Teaching and Learning (Ctl) Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 104. <https://doi.org/10.30659/pendas.4.2.104-114>
- Yang, W., & Li, H. (2019). Changing culture, changing curriculum: a case study of early childhood curriculum innovations in two Chinese kindergartens. *Curriculum Journal*, 30(3), 279–297. <https://doi.org/10.1080/09585176.2019.1568269>
- Zin, D. M. M., Mohamed, S., Bakar, K. A., & Ismail, N. K. (2019). Further Study on Implementing Thematic Teaching in Preschool: A Needs Analysis Research. *Creative Education*, 10(12), 2887–2898. <https://doi.org/10.4236/ce.2019.1012214>